

## Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Evolusi Bahasa Indonesia

Yourike Anandia<sup>1</sup> Kinanti Abila<sup>2</sup> Yesry Putri Naomi Sinaga<sup>3</sup> Muhammad Anggie  
Januarsyah Daulay<sup>4</sup>

Program studi Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,  
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ayourike@gmail.com](mailto:ayourike@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pengaruh bahasa daerah terhadap evolusi Bahasa Indonesia melalui tinjauan pustaka komprehensif. Penelitian ini menganalisis berbagai aspek linguistik yang terpengaruh, termasuk kosakata, struktur kalimat, pengucapan, serta idiom dan ungkapan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran signifikan dalam memperkaya dan membentuk Bahasa Indonesia modern. Sekitar 30% kosakata Bahasa Indonesia berasal dari bahasa daerah, dengan kontribusi terbesar dari bahasa Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Struktur kalimat Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks informal, sering dipengaruhi oleh pola bahasa daerah. Variasi pengucapan mencerminkan keragaman linguistik regional, sementara idiom dan ungkapan dari bahasa daerah memperkaya ekspresi dan nuansa makna dalam Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Evolusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman bahasa yang luar biasa. Terletak di persimpangan strategis antara benua Asia dan Australia serta Samudra Pasifik dan Hindia, kepulauan Indonesia telah menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan bahasa selama ribuan tahun. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh nusantara (Simons & Fennig, 2021). Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah panjang migrasi dan interaksi antar kelompok di wilayah ini. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah karena terdiri dari banyak suku, provinsi, dan daerah. Keberagaman bahasa ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, sejarah, dan letak geografis. Bahasa daerah di Indonesia memiliki kosakata dan ungkapan khas yang mencerminkan keragaman Indonesia. Cikal bakal Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu, yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di wilayah Nusantara sejak abad ke-7. Bahasa Melayu menjadi pilihan utama untuk komunikasi antar pulau dan suku, terutama dalam konteks perdagangan dan diplomasi. Kemampuannya untuk menjembatani berbagai kelompok etnis menjadikannya bahasa yang ideal untuk penyebaran agama, budaya, dan ide-ide politik (Sneddon, 2003). Penggunaan Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* diperkuat oleh kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Malaka, yang menjadikannya bahasa resmi kerajaan. Hal ini semakin memperluas penggunaan dan pengaruh Bahasa Melayu di seluruh Nusantara.

Pada momen bersejarah dalam evolusi Bahasa Indonesia yaitu Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dalam peristiwa ini, para pemuda dari berbagai latar belakang etnis mendeklarasikan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Meskipun saat itu masih disebut sebagai "Bahasa Melayu", deklarasi ini menandai titik awal pengakuan formal Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Anwar, 1980). Pemilihan Bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia bukan tanpa pertimbangan. Selain perannya yang sudah mapan

sebagai *lingua franca*, Bahasa Melayu dianggap lebih "demokratis" dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya seperti Bahasa Jawa, yang memiliki tingkatan bahasa yang mencerminkan hierarki sosial. Standardisasi Bahasa Indonesia sebenarnya sudah dimulai pada masa kolonial Belanda. Balai Pustaka, yang didirikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1917, memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyebaran Bahasa Melayu standar melalui publikasi buku-buku dan majalah (Teeuw, 1967). Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, upaya standardisasi bahasa semakin diintensifkan. Pemerintah Indonesia mendirikan lembaga-lembaga bahasa resmi untuk mengembangkan dan membakukan Bahasa Indonesia. Salah satu lembaga penting adalah Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang didirikan pada tahun 1975.

Salah satu tonggak penting dalam standardisasi Bahasa Indonesia adalah pengenalan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972. EYD menggantikan sistem ejaan sebelumnya yang dikenal sebagai Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik. EYD menetapkan standar baru yang lebih sistematis untuk ejaan dan tata tulis Bahasa Indonesia, termasuk penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca (Alwi et al., 2003). Pengenalan EYD tidak hanya berdampak pada aspek teknis penulisan, tetapi juga membantu memperkuat identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa modern yang mampu mengekspresikan ide-ide kompleks dengan presisi. Seperti bahasa hidup lainnya, Bahasa Indonesia terus berkembang melalui proses peminjaman kata dan penciptaan istilah baru. Bahasa Indonesia meminjam kata-kata dari berbagai sumber, termasuk: 1) Bahasa daerah: misalnya "nyaman" (Jawa), "dongkrak" (Hokkien), 2) Bahasa Inggris: "komputer", "internet", "manajemen", 3) Bahasa Arab: "kursi", "maaf", "selamat", 4) Bahasa Belanda: "kantor", "wortel", "bengkel" dan lainnya. Selain itu, Bahasa Indonesia juga aktif menciptakan istilah-istilah baru untuk konsep modern, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Proses ini sering melibatkan penerjemahan langsung atau adaptasi dari istilah asing, seperti "perangkat lunak" untuk "software" atau "unduh" untuk "download" (Sneddon, 2003). Perkembangan media massa dan teknologi informasi juga telah membawa dampak signifikan terhadap evolusi Bahasa Indonesia. Televisi, radio, dan terutama internet telah mempercepat proses peminjaman kata dan penciptaan ungkapan baru. Media sosial, misalnya, telah melahirkan banyak akronim dan singkatan baru yang cepat diadopsi oleh masyarakat luas (Keane, 2003). Fenomena ini juga telah menyebabkan munculnya variasi bahasa baru, seperti "bahasa gaul" atau "bahasa alay", yang meskipun tidak formal, memiliki pengaruh terhadap perkembangan Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia, melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, terus berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan Bahasa Indonesia. Kebijakan bahasa nasional berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan untuk standardisasi dan fleksibilitas untuk inovasi. Beberapa fokus utama kebijakan bahasa meliputi: 1) Pengembangan kosakata dan istilah baru, 2) Penyusunan kamus dan pedoman bahasa, 3) Promosi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4) Pelestarian bahasa daerah sebagai sumber pengayaan Bahasa Indonesia. Meskipun ada upaya untuk "memurnikan" Bahasa Indonesia, kebijakan bahasa juga mengakui pentingnya peminjaman kata dan inovasi untuk memastikan bahasa tetap relevan dalam konteks global (Sugono, 2009). Perkembangan Bahasa Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa Indonesia. Dari akarnya sebagai *lingua franca* perdagangan, hingga perannya sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, Bahasa Indonesia terus berevolusi. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan vitalitas bahasa ini di tengah arus globalisasi, sambil tetap mempertahankan karakteristik uniknya yang mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Berikut adalah pendahuluan untuk artikel ilmiah dengan judul "Pengaruh Bahasa Daerah

terhadap Evolusi Bahasa Indonesia": Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia, telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak dicanangkan dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Evolusi bahasa ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh berbagai bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Indonesia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih aktif digunakan, merupakan laboratorium bahasa yang unik dan kompleks. Keberagaman linguistik ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan dampak pada struktur gramatikal, fonologi, dan bahkan pragmatik penggunaan bahasa dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Meskipun bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu, perkembangannya telah jauh melampaui asal-usulnya, dengan adopsi dan adaptasi elemen-elemen dari berbagai bahasa daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh bahasa daerah terhadap evolusi bahasa Indonesia. Fokus utama akan diberikan pada perubahan kosa kata, struktur kalimat, pengucapan, idiom dan dan semantik yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang proses pembentukan dan perkembangan bahasa Indonesia, serta menyoroti pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam memperkaya khasanah linguistik nasional. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari keragaman budaya dan linguistik Indonesia. Proses evolusi ini terus berlanjut, menunjukkan vitalitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dan adaptif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena kompleks interaksi antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, serta memfasilitasi sintesis komprehensif dari berbagai sumber literatur. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan pada fenomena sosial atau kemanusiaan, dalam hal ini fenomena linguistik. Kajian pustaka sistematis merupakan metode penelitian yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis semua literatur yang relevan terkait topik penelitian secara sistematis dan komprehensif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kosakata**

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang relatif muda, telah mengalami proses pengayaan kosakata yang luar biasa melalui interaksinya dengan berbagai bahasa daerah di Nusantara. Proses ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya dan linguistik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Menurut studi yang dilakukan oleh Sneddon (2003), bahasa Indonesia telah menyerap banyak kosakata dari berbagai bahasa daerah, dengan kontribusi terbesar berasal dari bahasa Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Proses penyerapan ini telah berlangsung sejak awal pembentukan bahasa Indonesia dan terus berlanjut hingga saat ini, menunjukkan dinamika yang terus-menerus dalam perkembangan bahasa nasional. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2016) mengungkapkan bahwa sekitar 30% kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa daerah. Angka ini menggambarkan besarnya pengaruh bahasa daerah terhadap pembentukan kosakata bahasa Indonesia dan menegaskan peran penting bahasa-bahasa daerah dalam memperkaya bahasa nasional.

Peran media massa dan sosial juga tidak dapat diabaikan dalam proses pengayaan kosakata ini. Media memainkan peran penting dalam mempopulerkan dan menyebarkan kata-kata dari bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa Indonesia secara lebih luas (Kridalaksana, H 2008). Hal ini memungkinkan kata-kata yang awalnya hanya digunakan secara lokal menjadi bagian dari kosakata nasional. Dari segi kebijakan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki peran strategis dalam memanfaatkan kekayaan bahasa daerah untuk pengembangan istilah baru dalam bahasa Indonesia (Sugono, D. 2009). Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sambil memperkaya bahasa nasional. Penyerapan kosakata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia telah mengalami perubahan pola dan intensitas seiring dengan perkembangan sosial-politik di Indonesia. Pada masa-masa awal pembentukan bahasa Indonesia, penyerapan dari bahasa Melayu dan Jawa lebih dominan. Namun, seiring waktu, kontribusi dari bahasa-bahasa daerah lain seperti Sunda, Minangkabau, Bali, Bugis, dan bahasa-bahasa di Indonesia Timur juga semakin signifikan (Mahsun, M : 2014). Proses pengayaan kosakata bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penyerapan langsung. Beberapa kata baru dalam bahasa Indonesia diciptakan dengan mengambil inspirasi dari struktur atau konsep dalam bahasa daerah (Dardjowidjojo, S. : 2000). Proses ini menunjukkan kreativitas bahasa yang menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan bahasa nasional modern. Keseluruhan fenomena ini menggambarkan bahwa bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, terus berkembang sebagai bahasa yang hidup dan dinamis. Penyerapan kosakata dari bahasa daerah tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas nasional yang berakar pada keragaman budaya. Proses ini mencerminkan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" dalam konteks linguistik, di mana keberagaman bahasa daerah menjadi sumber kekuatan dan keunikan bahasa nasional Indonesia.

## 2. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia memiliki pola dasar yang terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Namun, dalam praktiknya, struktur ini sering mengalami variasi dan modifikasi, terutama dalam percakapan informal. Alwi et al. (2014) dalam penelitian mereka menemukan bahwa struktur kalimat Bahasa Indonesia sering dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa daerah. Temuan Alwi et al. (2014) ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks informal, adalah bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Pengaruh bahasa daerah dalam struktur kalimat mencerminkan kekayaan linguistik Indonesia dan menunjukkan bagaimana bahasa nasional dan bahasa daerah saling berinteraksi dalam penggunaan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa meskipun pengaruh bahasa daerah signifikan dalam percakapan informal, dalam konteks formal dan tulisan resmi, struktur kalimat Bahasa Indonesia baku tetap menjadi standar yang digunakan.

## 3. Pengucapan

Pengucapan dalam Bahasa Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini, sebagaimana diungkapkan oleh Musgrave (2011), mencerminkan pengaruh kuat dari bahasa daerah setempat terhadap cara orang mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Variasi pengucapan ini memiliki implikasi penting dalam konteks sosiolinguistik Indonesia. Di satu sisi, variasi ini mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya Indonesia. Namun, di sisi lain, dapat menyebabkan tantangan dalam komunikasi antar-daerah dan dalam upaya standarisasi

Bahasa Indonesia. Musgrave (2011) menekankan bahwa variasi pengucapan ini bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas regional dan etnis. Pengucapan sering kali menjadi penanda identitas yang kuat, menunjukkan asal daerah seseorang bahkan ketika mereka berbicara dalam Bahasa Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam pengucapan, Bahasa Indonesia baku tetap menjadi standar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan dalam konteks formal. Namun, dalam praktiknya, variasi pengucapan tetap ada dan diterima dalam banyak situasi, mencerminkan sifat multikultural dan multilingual masyarakat Indonesia.

#### 4. Idiom dan Ungkapan

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang tumbuh di tengah keberagaman budaya dan bahasa daerah, memiliki kekayaan idiom dan ungkapan yang mencerminkan kompleksitas latar belakang kulturalnya. Kridalaksana (2008) dalam penelitiannya mencatat adanya pengaruh signifikan dari bahasa daerah terhadap pembentukan idiom dan ungkapan dalam Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan konteks budaya dan adat istiadat. Idiom dan ungkapan ini sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan kearifan lokal dengan bahasa nasional, memperkaya ekspresi dan nuansa makna dalam Bahasa Indonesia. Beberapa aspek penting terkait pengaruh bahasa daerah terhadap idiom dan ungkapan dalam Bahasa Indonesia meliputi: Kridalaksana (2008) menekankan bahwa kekayaan idiom dan ungkapan ini bukan hanya menambah variasi linguistik, tetapi juga memperkuat identitas nasional Indonesia yang multikultural. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Bahasa Indonesia terus berkembang dan memperkaya diri melalui interaksinya dengan bahasa-bahasa daerah. Penting untuk dicatat bahwa meskipun banyak idiom dan ungkapan berasal dari bahasa daerah, penggunaannya dalam Bahasa Indonesia telah mengalami proses adaptasi dan diterima secara luas sebagai bagian dari kosa kata nasional. Hal ini mencerminkan sifat inklusif dan dinamis dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

#### KESIMPULAN

Pengaruh bahasa daerah terhadap idiom dan ungkapan bahasa Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman linguistik Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang sebagai bahasa yang hidup, menyerap dan mengadaptasi elemen-elemen dari berbagai sumber lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, K. (1980). *Indonesian: The Development and Use of a National Language*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa prinsip perpaduan leksem dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Musgrave, S. (2011). *Language Shift and Language Maintenance in Indonesia*. In Fishman, J. A., & García, O. (Eds.), *Handbook of Language and Ethnic Identity: The Success-Failure Continuum in Language and Ethnic Identity Efforts* (Volume 2). Oxford University Press.

- Oktavianus. (2006). "Nilai budaya dalam ungkapan Minangkabau: Sebuah kajian dari perspektif antropologi linguistik." *Linguistik Indonesia*, 24(1), 115-129.
- Simatupang, M. D. S. (1979). Reduplikasi morfemis bahasa Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Sudaryanto. (1989). Pemanfaatan potensi bahasa: Kumpulan karangan sekitar dan tentang satuan bahasa Jawa yang berdaya sentuh inderawi. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugono, D. (2009). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 1-15.
- Sutami, H. (2012). "Ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia." *Wacana*, 14(1), 108-131.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.